BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan peseta didik, serta memfasilitasi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak usia dini sedang berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sering disebut sebagai masa peka. Dikatakan masa peka karena masa yang tepat untuk mefondasikan anak dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan.

Anak usia dini atau sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usai enam tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini (UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, 2003).

Dalam konteks kurikulum merdeka, capaian perkembangan anak dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase fondasi yang menekankan pengembangan nilai agama dan morla, jati diri, serta dasar-dasar literasi dan numerasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Kemendikdasmen, 2025). Pada masa ini anak akan mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan pada anak usia dini meliputi 6 aspek perkembangan diantaranya aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni. Keeman aspek perkembangan tersebut memiliki hubungan antara satu aspek dengan aspek perkembangan yang lainnya, sama halnya dengan aspek perkembangan sosial emosional (Siera et al., 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Perkembangan sosial emosional merupakan proses ketika anak mulai belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek perkembangan sosial emosional mencakup kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Perilaku prososial sendiri menjadi bagian penring dari perkembangan sosial emosional anak yang dapat dikembangkan sejak masa kanak-kanak awal (Santrock, 2008).

Selaras dengan hal tersebut, Kurikulum Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama menekankan pentingnya penanaman nilai kasih sayang (*rahmah),* empati, dan kepedulian sosial dalam proses pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini menempatkan interaksi sosial yang positif sebagai inti pembelajaran, sehingga perkembangan anak tidak hanya terfokus pada aspek kognitif dan fisik motorik, tetapi pada pembentukan karakter sosial yang kuat berlandaskan nilai-nilai keagaaman dan kemanusiaan (Kementerian Agama RI, 2025).

Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengaharapkan imbalan (Eisenberg & Eggum, 2010). Capaian perkembanagan perilaku prososial meliputi kemampuan anak menunjukkan semangat positif dalam bermain secara kompetitif, mematuhi aturan permainan, menghargai orang lain, serta mampu bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Anak juga mulai memahami perasaan temannya dan memberikan respons yang sesuai, mau berbagi, menghormati hak, pendapat, dan karya orang lain, serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang diterima secara sosial. Selain itu, anak menunjukkan sikap kerja sama dalam kegiatan kelompok, besikap toleran, mengekspresikan emosi secara sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan menerapkan tata krama sopan santun sesuai dengan

nilai sosial dan budaya yang berlaku (*Kementrian Pendidikan Nasional*, 2014).

Manusia dilahirkan secara fitrah sebagai mahkluk sosial yang mutlak membutuhkan keberadaan orang lain. Penanaman perilaku sosial harus menjadi perhatian utama sejak anak berusia dini, lingkungan sosial meliliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Pengaruh tersebut datang dari berbagai pihak, termasuk orang tua, anggota keluarga, individu dewasa di lingkungan anak, serta teman sepermainan. Ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan perilaku sosialnya dengan ekspetasi lingkungan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Akibat buruk ini pada akhirnya menjadi hambatan serius yang mengganggu proses perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Suryana et al., 2020).

Pada usia dini, khusunya di jenjang taman kanak-kanak, anak mulai bisa dikelompokkan bersama teman sebayanya. Penting untuk mengajarkan mereka secara langsung tentang berbagai tindakan yang berkaitan dengan pembentukan sikap (Ainiyah & Farida, 2024). Dari kebutuhan inilah, sikap prososial kerja sama menjadi krusial untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam setiap pembelajaran, agar memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi masa depan mereka.

Sikap prososial kerja sama pada anak usia dini merupakan bagian penting dari perkembangan sosial yang mencerminkan kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan lingkungannya. Kerja sama pada tahap ini tidak hanya anak mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi anak juga menunjukkan adanya empati, saling menghargai, dan kesediaan untuk berbagi tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam pembentukan fungsi kognitif dan sosial anak. Dalam perspektif *deep learning*, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta refleksi terhadap pengalaman yang di peroleh (Fullan et al., 2018). Oleh karena itu, guru dan orang tua

perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerja sama, berbagi, dan saling membantu agar sikap prososial kerja sama dapat tumbuh secara optimal

Pentingnya stimulasi kemampuan kerja sama sejak usia dini telah ditetapkan sebagai tujuan di TK/RA. Namun, kemampuan kerja sama pada anak usia dini seringkali masih rendah atau belum termanifestasi. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian Fauziddin, yang mencatat bahwa sebagian besar anak yang diamati menunjukkan interaksi yang kurang baik (44,4%) atau sama sekali tidak baik (38,8%) dengan orang lain (Fauziddin, 2016). Anak yang tidak mampu mengembangkan perilaku sosial sesuai harapan lingkungan ini beresiko mengalami dampak negatif seperti pengucilan, kurangnya rasa percaya diri, dan hambatan pada tahap perkemabangan berikutnya.

Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan kerja sama pada anak, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga kontekstual. Kegiatan *outdoor learning* (pembelajaran luar ruangan) yang dilakukan anak-anak diluar ruang kelas atau di alam terbuka menjadi bentuk pembelajaran yang menrik dan menyenangkan karena berfokus pada proses belajar berbasis pengalaman nyata. Pembelajaran di luar rauangan memiliki peran penting dalam memperluas wawasan anak terhadap lingkungan sekitar melalui aktivas praktis yang bersifat menyenangkan dan edukatif. Dengan kebebasan bergerak serta kesempatan untuk mencari pengetahuan sambil menikmati udara segar dan suasana alami yang beraga, anak-anak dapat belajar secara aktif tanpa merasa jenuh (Mustakimah, 2023).

Selain itu, kegiatan ini sejalan dengan capaian pembelajaran PAUD yang menekankan pengalaman belajar kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada anak. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendoromng interaksi sosial dan kolaborasu, sehingga kemampuan kerja sama anak dapat berkembang secara alami (Kemendikdasmen, 2025).

Outdoor learning dianggap sebagai solusi yang tepat karena memfasilitasi interaksi langsung, eksplorasi, dan aktivitas fisik yang esensial bagi anak. Namun, untuk memastikan stimulus kerja sama lebih autentik, pendekatan ini harus diperkuat dengan basis sosial. Pembelajaran luar ruangan yang mengintegrasikan media atau tema sosial, seperti kunjungan komunitas, melihat kegiatan lingkungan sekitar secara langsung, akan secara alami mendorong anak untuk berkomunikasi, berbagi tugas, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dalam lingkungan yang sudah dikenal, sehingga efektif dalam menstimulasi perilaku prososial kerja sama (Haris, 2019).

Berdasarkan observasi awal pembelajaran di sekolah RA Bani Syaibah selama ini cenderung berpusat di dalam ruangan, padahal anak usia dini memiliki kecenderungan alami untuk mengeksplorasi dan meniru banyak hal dari lingkungan sekitarnya, baik di dalam maupun di luar ruangan (Ratnasari, 2020a). Oleh sebab itu, *outdoor learning* menjadi penting karena menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih eksprolatif.

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kegiatan *outdoor learning* efektif dalam mengembangkan berbagai aspek anak, termasuk kemampuan kognitif, fisik-motorik, dan sosial-emosional (Yıldırım & Akamca, 2017). Meskipun demikian, guru di sekolah seringkali merasa lebih nyaman mengajar dan melakukan pembelajaran di dalam ruangan, dan jika pun dilaksanakan, pembelajaran di luar ruangan cenderung dibatasi hanya pada aktivitas yang berfokus pada pengembangan fisik-motorik anak.

Outdoor learning bukan sekedar pembelajaran berpindah ke luar kelas, melainkan proses menyatu dengan alam dan melakukan observasi langsung di lingkungan sekitar. *Outdoor learning* sebagai setting utama sangat efektif karena memungkinkan anak memperluas dan menambah pengetahuan melalui panca indera dan melakukannya sendiri secara langsung. Selain memperkaya pengalaman, *outdoor learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong anak untuk menjadi lebih aktif (Kamaliah & Hapsari, 2024).

Outdoor learning merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Hal ini didasari pandangan bahwa pendidikan bukan sekedar sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya komprehensif untuk meningkatkan pemahaman, sikap, rasa percaya diri, keterampilan, dan pengembangan pribadi anak. Melalui pengalaman langsung dari apa yang mereka temui di lingkungan nyata, anak-anak dapat lebih mengeksplor dibandingkan melalui ruangan kelas yang bersifat membatasi (Kamaliah & Hapsari, 2024).

Permasalahan utama yang ditemukan dalam proses pembelajaran di RA Bani syaibah adalah rendahnya kemampuan kerja sama anak yang disebabkan oleh kurangnya penerapan kegiatan yang menekankan interaksi sosial dan kolaboratif. Pembelajaran masih berpusat di dalam kelas dengan metode ceramah dan penugasan individual, sehingga anak lebih sering belajar secara pasif tanpa kesempatan untuk berinteraksi secara bermakna dengan teman sebaya. Hal tersebut berdampak pada munculnya perilaku kurang kooperatif, seperti enggan berbagi alat permainan, berebut peran saat kegiatan kelompok, serta kesulitan menyelesaikan tugas bersama.

Selain itu, kemampuan sosial dan komunikasi anak juga belum berkembang secara optimal, beberapa anak cenderung bermain sendiri, belum mampu mengemukakan pendapat, dan kurangnya inisiatif untuk saling membantu menyelesaikan tugas bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu menstimulasi keterampilan sosial secara efektif, yang dimana pada usia 5-6 tahun anak berada pada tahap perkembangan sosial yang sagat penting.

Dengan demikian, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata, seperti kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial yang diharapkan penerapan kegiatan ini dapat menjadi jembatan antara konsep teoritis perkembangan sosial dan praktik pembelajaran, dengan menghadirkan belajar yang nyata dan menuntut interaksi sosial langsung. Mengingat karakteristik belajar anak usia dini yang menerapkan semboyan bermain sambil belajar, kegiatan *outdoor learning*

dinilai sebagai kegiatan yang efektif. kegiatan ini memungkinkan guru untuk mengamati sejauh mana karakter kerja sama anak mulai terbentuk dan kemudian berkembang menjadi sebuah pembiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari (Mustakimah, 2023).

Kemampuan kerja sama anak usia dini memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai spiritual, khususnya dalam islam. Agama islam sangat menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif, dengan perintah utama untuk saling tolong menolong (*Ta'awun*). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

...وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "… Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah [5] : 2).

Ayat diatas memberikan dasar spritual bahwa kemampuan kerja sama yang diajarkan pada anak seperti, berbagi, membantu, dan menyusun tugas bersama merupakan manifetasi dari kebajikan (*Albirri*) yang diperintahkan. Dengan menanamkan kerja sama pada anak usia dini melalui kegiatan yang kontekstual, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai spritual yang membentuk perilaku yang bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh kegiatan outddor learning berbasis sosial terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini. Pendektana kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak. Penelitian ini tidak hanya diharapkan mampu menjawab permasalahan akademik terkait strategi pembelajaran yang tepat bagi anak usai dini, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakana dan beorientasi pada perkembangan sosial anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kegiatan belajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini, khususnya di RA Bani Syaibah, sebagai bekal penting dalam menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kerja sama anak usia dini dengan kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial pada (Kelompok eksperimen) di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan kerja sama anak usia dini dengan pembelajaran konvesional di dalam kelas pada (Kelompok kontrol) di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana Pengaruh kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial terhadap kemampuan kerja sama anak di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan kerja sama anak usia dini dengan kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial pada (Kelompok eksperimen) di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
2. Kemampuan kerja sama anak usia dini dengan pembelajaran konvesional di dalam kelas pada (Kelompok kontrol) di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung
3. Pengaruh kegiatan *outdoor learnig* terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempeunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya terkait pengaruh kegiatan *Outdoor Learning* Berbasis Sosial guna meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai strategi dan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan yang optimal untuk megembangkan aspek sosial dan keterampilan kerja sama anak dalam setting PAUD.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi beberapa kalangan. Diantaranya adalah:

a. Bagi Guru

Menjadi referensi bagi guru dalam merancang model kegiatan *outdoor learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial.

b. Bagi Lembaga PAUD

Menjadi landasan ilmiah atau bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan *outdoor learning* berbasis sosial untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan mendukung perkembangan sosial emosional anak.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan mengenai pentingnya kegiatan berbasis lingkungan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari anak, serta dapat menerakan strategi serupa untuk memperkuar kemampuan kerja sama yang diperoleh anak di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan empiris dan referensi awal untuk penelitian serupa uang berkaitan dengan kegiatan *outdoor learning* dan pengembangan aspek sosial anak usia dini.

E. Kerangka Bepikir

Anak usia dini merupakan masa keemasan *golden age* pada masa ini saatnya anak memperoleh stimulasi seluruh aspek perkembangan termasuk aspek sosial-emosionalnya. Masa masa kehidupan awal anak merupakan fase terpenting dalam pertumbihan otak dan mengalamu perkembangan yang sangat pesat (Istianti, 2018). Pada masa ini aspek sosial anak berkembang dengan pesat. Anak akan mulai mengembangkan individualitasnya dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Anak juga akan mempelajari berbagai keterampilan penting yang dapat membantu anak untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, mulai dari komnuikasi, empati, regulasi emosi, kerja sama, dan resolusi konflik (Siregar et al., 2022).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, Capaian Pembelajaran (CP) PAUD fase fondasi menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya diarahkan pada asepk kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai sosial, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Proses pembelajaran dirancang agar anak mampu mengembangkan jati diri, kesadaran sosial, dan keterampilan kolaboratif melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Kemendikdasmen, 2025). Dengan demikian, kemampuan kerja sama menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran pada jenjang PAUD.

Perilaku sosial pada anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mengembangkan aspek sosial melalui pengalaman interaksi yang bermakna. Hal ini mencakup pembentukan perilaku kooperatif, kemampuan saling membantu dan berbagi, menjalin persahabatan, serta penumbuhan rasa simpati dan empati. Dengan demikian

tujuan utama pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini untuk membina keterampilan berkomunikasi yang baik, dapat bekerja sama dan memiliki etika dan tatakrama yang baik (Susanto, 2011).

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan sosial anak. Namun, hasil pengamatan awal di RA Bani Syaibah yang sudah diuraikan pada latar belakang diatas menunjukkan kegiatan belajar yang konvesional serta akademis seperti membaca dan menulis, belum ada kegiatan yang secara spesifik dirancang untuk mengasah keterampilan kerja sama, komunikasi timbal balik, dan perilaku prososial anak. Dengan demikian, kondisi ini menekankan untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang bersifat nyata dan kontekstual, sehingga memungkinkan anak untuk mengkontruksi pemahaman sosialnya secara mandiri dan bermakna.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulus aspek tersebut adalah dengan kegiatan *outdoor learning*. *Outdoor learning* merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga anak didorong untuk terlibat secara aktif dalam interaksi sosial yang dapat menumbuhkan perilaku prososial seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif (Meyer et al., 2023). *Outdoor learning* memiliki beberapa prinsip utama, yaitu (1) pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, (2) pembelajaran aktif dan eksploratif, (3) kegiatan yang terencana dan terstruktur, (4) pengembangan berbagai keterampilan sosial dan emosional, (5) pembentukan sikpa positif terhadap lingkungan, (6) menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Secara khusus, *outdoor learning* berbasis sosial menekankan integrasi nilai-nilai interaksi sosial dalam aktivitas pembelajaran di luar kelas. Melalui praktik seperti permainan kooperatif, eksplorasi lingkungan, tugas kolaboratif, serta anak memperoleh pemahaman tentang individual dan orang lain dalam konteks sosial (Maharani, 2017). Hal ini sejalan dengan teori Belajar Sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses

observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian interaksi sosial memiliki peran yang sangat krusial, karena menjadi faktor pendorong utama dalam proses perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain dalam konteks budaya tertentu. Aktivitas kolaboratif dalam *outdoor learning* memberikan ruang bagi anak untuk belajar dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak memperoleh dukungan dari teman sebaya dan guru untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, termasuk kemampuan bekerja sama.

Kemampuan kerja sama merupakan bagian penting dari perilaku prososial anak. Menurut (Putri Eka & Eliza, 2019), kerja sama memungkinkan anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, sedangkan anak yang kurang mampu bekerja sama berpotensi mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. prinsip kerja sama mencakup pertukaran ide, saling membantu, serta adanya tujuan bersama yang mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif.

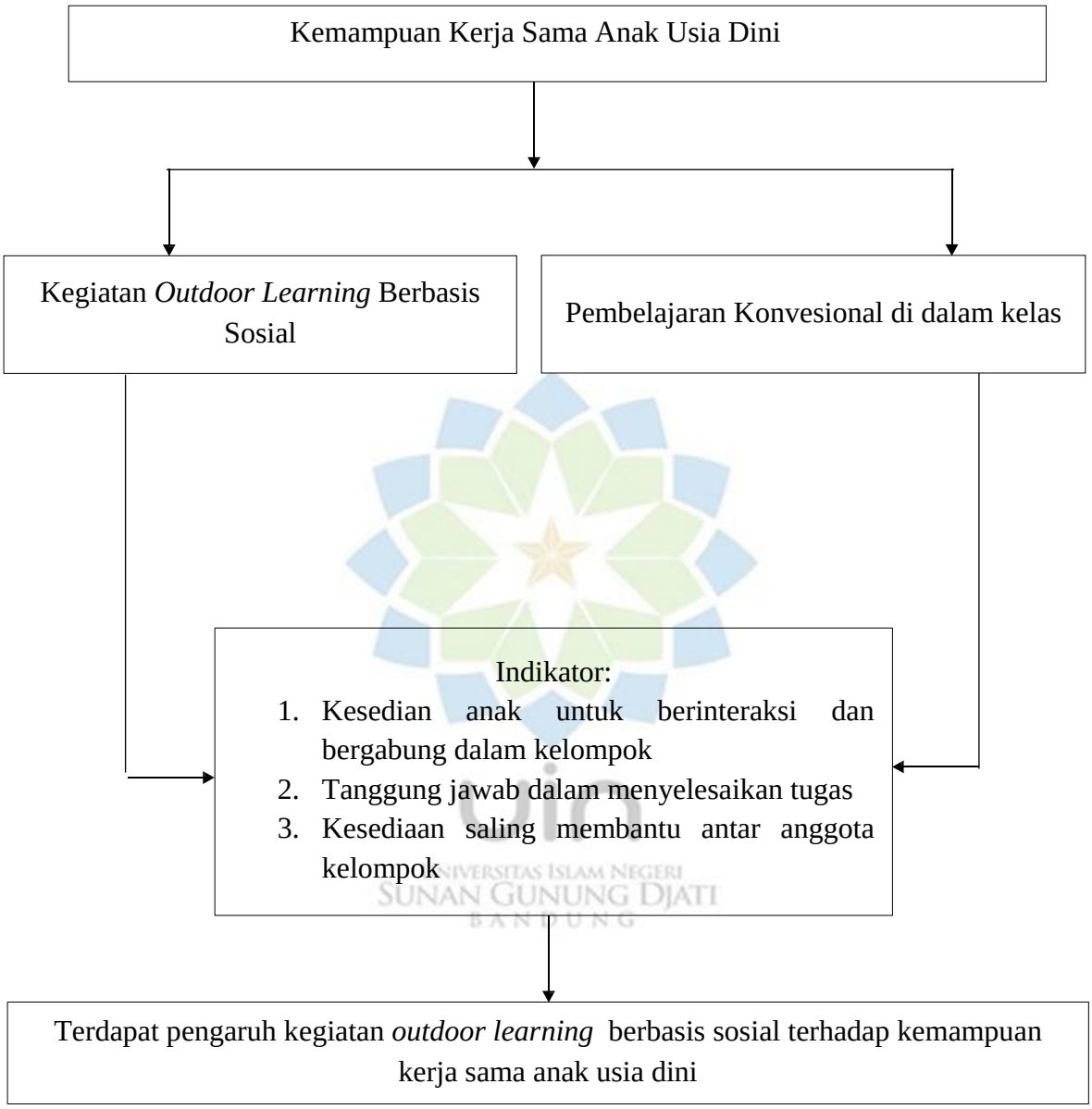
Kemampuan kerja sama pada anak usia dini berperan dalam menumbuhkan kepekaan sosia, keterampilan komunikasi, rasa tanggung jawab, serta sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama (Nurlaili, 2019). Indikator kerja sama meliputi: (1) kesedian anak untuk berinteraksi dan bergabung dalam kelompok, (2) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan (3) kesediaan saling membantu antar anggota kelompok. Dengan demikian, kemampuan kerja sama perlu distimulasi sejak dini agar anak terbiasa berbagi, berinteraksi, berkomunikasi, membantu, serta mampu memecahkan masalah secara kolaboratif (Hadaina & Astawan, 2021).

Indikator tersebut menjadi dasar pengukuran kemampuan kerja sama anak sebagai variabel dependen (Y).

Melalui kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial, anak memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna dalam konteks lingkungan yang alami. Interaksi langsung di luar kelas memungkinkan anak belajar bekerja sama, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama dalam situasi nyata. Pengalaman tersebut memperkuat keterampilan sosial anak seperti empati, toleransi, kerja sama, dan komunikasi interpersonal. Hal tersebut sejalan dnegan panduan pembelajaran PAUD fase fondasi yang menekankan pentingnya pengalaman belajar kontekstual, eksploratif, dan berbasis interaksi sosial sebagai sarana penguatan karakter dan kompetnsi anak (Kemendikdasmen, 2025). Waite (2017), menegaskan bahwa pengalaman belajar kolaboratif di ruang terbuka beperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan memperkaya hubungan interpersonal anak.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain *Non Equivalent Control Group Design*, pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi lapangan yang tidak memungkinkan pembagian subjek secara acak, meskipun karakteristik kedua kelompok relatif sebanding (Sugiyono, 2020). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvesional di dalam kelas. Kedua kelompok akan menjalani tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) untuk menilai perubahan kemampuan kerja sama anak usia kelompok B. Melalui perbandingan hasil pretest dan posstest antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkam kerangka berpikir penelitian ini digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis

Secara konseptual, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian, yang kebenarannya masih memerlukan pembuktian melalui pengujian empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis umunya dirumuskan secara jelas, sistematis, dan formal agar dapat diuji dengan metode statistik yang sesuai (Hanifah et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan dua bentuk utama. Hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (Ha) dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

Ha: Terdapat pengaruh kegiatan *outdoor learning* berbasis sosial terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini di Kelompok B RA Bani Syaibah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

Pembuktian hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga *t hitung* dengan harga *t tabel* pada taraf signifikansi 5%. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajia terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti. Menurut Creswell, telaah penelitian terdahulu membantu peniliti memahami konteks, menemukan celah penelitian (*research gap*), serta menghindari pengulangan terhadap studi yang sudah dilakukan. Dengan demikian, penulis memasukkan berbagai studi sebagai referensi untuk meningkatkan kekakuan akademis dari materi yang

berkaitan dengan penelitian penulis. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2019) dalam bentuk skripsi dengan judul **"Metode *Outbound* Bermuatan Permainan Tradisional untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini."** menunjukkan bahwa penerapan kegiatan outbound dengan muatan permainan tradisional berpengaruh positif terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini. Melalui aktivitas kelompok di luar rauangan, anak-anak belajar berinteraksi, berbagi peran, dan mencapai tujuan bersama, sehingga keterampilan sosial mereka meningkat secara signifikan.
2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Astuti (2019) yang nerupakan skripsi dengan judul **"Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode *Outdoor Learning* untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini".** mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis outdoor learning untuk anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas dapat memperkuat interaksu sosial, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan kemampuan kerja sama antar sesama.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Melyani dkk (2022) yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dengan judul penelitian **"*Outdoor Learning Activity* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini".** menemukan bahwa pembelajaran berbasis outdoor learning efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak terutama dalam aspek kolaborasi dan empati. Melalui aktivitas yang melibatkan kerja kelompok di lingkungan luar, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan teman sebaya.
4. Penelitian yang dilakukan Rindiani dan Dwijayanti (2024) yang dimuat dalam jurnal imliah berjudul **"Peran Guru untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini pada Kegiatan *Outdoor***

***Learning*".** menekankan pentingnya peran guru dalam mendesain kegiatan outdoor learning yang menstimulasi kecerdasan interpersonal anak. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi sosial si luar kelas mampu memperkuar kemampuan kerja sama, komunikasi, dan emapti anak usia dini

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zahro dkk (2025) yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dengan judul "**Efektivitas *Outing Class* sebagai Metode Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia dini**" meneliti efektivitas metode outing class sebagai kegiatan outdoor kearning. Penelitian tersebut membuktikan bahwa metode ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerja sama anak, karena memebrikan pengalaman belajar langsung yang menumbuhkan empati, interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut memperkuar asumsi bahwa penerapan kegiatan outdoor learning berbasis sosial dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama anak usia dini, karena memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengelaman langsung, interaksi sosial, serta kolaborasi dalam lingkungan sekitar yang mendukung pembelajaran mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG